

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Itik Petelur pada Lahan Basah di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

Influencing Factors Analysis of Laying Ducks Farmer's Income on Wetlands in Tuntang Semarang

Ucha Svetlulli Viancca^{1*}, Agus Setiadi¹, Titik Ekowati¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: vianccaucha@gmail.com

(Diterima: 09 Maret 2024; Disetujui: 06 Mei 2024)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak itik petelur. Penelitian ini bertempat di Desa Kesongo, Desa Rowosari, dan Desa Lopait yang berada di Kecamatan Tuntang. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Jumlah sampel penelitian sebesar 77 peternak itik petelur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi pustaka. Metode analisis data menggunakan analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan fungsi keuntungan Cobb-Douglas unit *output price*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan peternak rata-rata sebesar Rp 47.830.353/tahun. Nilai koefisien determinasi sebesar 61%. Variabel harga pakan, harga OVAC, dan sewa lahan berpengaruh terhadap pendapatan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam kegiatan usaha ternak itik petelur guna meningkatkan pendapatan peternak.

Kata kunci: itik petelur, harga, lahan basah, pendapatan, peternak.

ABSTRACT

This research aims to analyse the income and determinant factors that influence the income of laying duck farmers. This research took place in Kesongo Village, Rowosari Village, and Lopait Village in Tuntang. The research method used in the research is a survey. The sampling method was proportionate stratified random sampling. The number of samples was 77 laying duck farmers. Data collection was carried out through interviews, observation, and a literature study. The data analysis method consists of an analysis of production costs, revenues, income, and the Cobb-Douglas unit output price profit function. The study results show that the average income of farmers is IDR 47,830,353/year. The coefficient of determination is 61%. The variables of feed prices, Medicines, Vitamins and Vaccines (OVAC) prices, and land rent have an effect on income. The results of this study can be used as evaluation material in laying duck business activities to increase farmer income.

Keywords: farmers, income, laying ducks, price, wetlands.

PENDAHULUAN

Itik (*Anas domesticus*) merupakan salah satu unggas air (*waterfowls*) yang berasal dari hasil domestikasi dan diusahakan untuk menghasilkan telur dan daging. Itik petelur di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain itik pengging, itik mojosari,

itik magelang, dan itik tegal. Jenis itik petelur lokal secara umum memiliki kemampuan adaptasi yang baik pada lingkungan tropis dan bibit tersedia dengan jumlah yang memadai (Sunarno *et al.*, 2021). Telur itik memiliki kandungan protein tinggi. Kadar protein yang terkandung di dalam telur itik $6,59\% \pm 0,04$ (Bakhtra *et al.*, 2016). Pada era globalisasi saat ini, masyarakat mulai menyadari pentingnya

mengonsumsi protein hewani terutama unggas (Habib dan Siregar, 2020).

Budidaya itik petelur cocok dilakukan di daerah lahan basah yang berdekatan dengan sawah dan danau. Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam budidaya itik petelur adalah Kecamatan Tuntang. Kecamatan Tuntang berbatasan langsung dengan Danau Rawa Pening. Rawa Pening merupakan danau alam yang memiliki luas 2.670 hektar (Dewan Sumber Daya Air Nasional, 2023). Potensi wilayah ini mendukung untuk budidaya itik petelur, selain itu pemeliharaan itik petelur lebih mudah. Keuntungan dari ternak ini adalah lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam ras sehingga pemeliharaannya mudah dan tidak mengandung banyak risiko (Ahdiyati, Susila, dan Rofi'i, 2020).

Usaha ternak itik petelur di Kecamatan Tuntang sebagian besar merupakan peternakan rakyat dengan kepemilikan ternak <15.000 ekor. Peternak menerapkan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif. Faktor produksi dalam menjalankan usaha peternakan itik petelur berupa itik bayah, pakan, obat-obatan, vitamin, dan vaksin (OVAC), tenaga kerja, dan lahan. Biaya yang dikeluarkan untuk faktor-faktor produksi tersebut relatif tinggi hampir 80% dari total penerimaan (Murti *et al.*, 2015). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun biaya faktor produksi tinggi, peternak bersedia membayar atau mencari alternatif lain agar proses budidaya itik petelur tetap berjalan.

Berkaitan dengan produksi, peternak memiliki masalah-masalah yang kompleks, baik masalah yang sifatnya internal maupun eksternal. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian bagi peternak (Ramadhan, Yektiningsih, dan Sudiyarto, 2018). Faktor produksi peternakan yang cukup penting adalah itik bayah. Ketidakstabilan pasokan yang berasal dari pembibitan itik bayah membuat harga itik bayah tidak menentu. Pergerakan harga bakalan ini membuat peternak tidak dapat memastikan arah pergerakan harga (Ramadhani, 2014).

Pakan yang digunakan dalam usaha ternak itik petelur yaitu konsentrat, dedak, jagung, dan aking. Ketersediaan dan harga pakan ternak menjadi kendala besar dalam pengembangan peternakan (Mahardika dan Rusdianto, 2018). Fluktuasi harga pakan unggas disebabkan oleh ketidakstabilan harga bahan baku pakan terutama yaitu dedak dan jagung. Harga pakan sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan karena komponen pakan mendominasi 60-70% total biaya produksi (Widharto dan Risyani, 2020). Beberapa peternak menutup usahanya ketika harga pakan naik karena kurangnya pemahaman terkait faktor-faktor produksi.

Usaha peternakan merupakan usaha dengan risiko tinggi karena perubahan harga output yang sangat fluktuatif terutama harga harian (Wahyuni dan Santoso, 2023). Perubahan harga telur dirasakan sebagai masalah yang berarti bagi peternak karena mempengaruhi pendapatan dan penerimaan peternak. Peternak dihadapkan pada harga output yang bervariasi sehingga pendapatan peternak tidak stabil. Rata-rata harga telur itik pada tahun 2022 bulan Januari sebesar Rp 2.460, bulan Februari-Maret Rp 2.360, bulan April Rp 2.400, bulan Mei-Agustus Rp 2.440, bulan September-Desember Rp 2.380 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2023). Harga output ketika menurun, biaya input produksi tidak otomatis turun sehingga pendapatan peternak rendah bahkan mengalami kerugian (Sudrajat dan Isyanto, 2018).

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi peternak terkait fluktuasi harga input dan output dalam produksi, maka diperlukan studi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak itik petelur. Faktor tersebut meliputi harga itik bayah, harga pakan, harga OVAC, upah tenaga kerja, dan sewa lahan. Studi ini diharapkan mampu memberikan analisis yang akurat terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan itik petelur sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dalam kegiatan produksi telur itik untuk meningkatkan pendapatan peternak itik

petelur.

METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2023 di Kecamatan Tuntang. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive method* dengan mempertimbangkan bahwa Kecamatan Tuntang merupakan daerah lahan basah yang memiliki jumlah penduduk tertinggi yang berbatasan langsung dengan Danau Rawa Pening sehingga masyarakat menjadikan budidaya itik petelur sebagai sumber penghasilan utama ataupun sampingan. Budidaya itik petelur ini dilakukan secara intensif dan semi intensif.

Penentuan dan Pengambilan Sampel

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 77 peternak itik petelur yang ada di tiga desa yaitu Desa Kesongo dengan 39 peternak, Desa Rowosari dengan 24 peternak, dan Desa Lopait dengan 14 peternak sebagai perwakilan strata populasi tinggi, sedang, dan rendah.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei yaitu pengambilan data menggunakan kuesioner dengan mengambil sejumlah responden dari populasi peternak itik petelur yang ada di Kecamatan Tuntang. Survei merupakan studi yang bersifat kuantitatif yang digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu (Hikmawati, 2020).

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara terstruktur, observasi, dan studi pustaka. Jenis dan sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data primer berupa identitas responden, aspek sosial peternak, aset yang

dimiliki dalam usaha ternak itik petelur, biaya produksi, jumlah produksi dan harga produk serta budidaya itik yang diterapkan. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang dilakukan dengan menggunakan buku, jurnal, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Data sekunder ini yaitu keadaan geografis dan demografis Kecamatan Tuntang.

Analisis Data

Data yang diperoleh ditabulasi dengan menggunakan Microsoft Excel kemudian dilakukan analisis data. Metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan teknis budidaya itik petelur dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak itik petelur. Analisis kuantitatif terdiri dari analisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan serta analisis fungsi keuntungan Cobb-Douglas unit *output price*. Berikut merupakan metode perhitungan biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan.

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (1)$$

Dimana TC merupakan *total cost* / biaya produksi (Rp), TFC merupakan *total fixed cost* / biaya tetap (Rp), dan TVC merupakan *total variable cost* / biaya variabel (Rp) (Mowen *et al.*, 2016).

$$TR = P \times Q \dots \dots \dots (2)$$

Dimana TR merupakan *total revenue* / penerimaan (Rp), P merupakan *price* / harga produk (Rp), dan Q merupakan *quantity / unit sold* / jumlah produk (Rp) (Mowen *et al.*, 2016).

$$\pi = TR - TE \dots \dots \dots (3)$$

Dimana π merupakan *operating income* / pendapatan (Rp), TE merupakan *total expense* / biaya produksi (Rp), dan TR merupakan *total revenue* / penerimaan (Rp) (Mowen *et al.*, 2016).

Fungsi keuntungan Cobb-Douglas unit *output price* merupakan fungsi turunan dari fungsi produksi Cobb-Douglas yang dinormalkan dengan harga output dan sejumlah input produksi tetap sehingga

dapat mengatasi variasi harga yang kecil. Perbedaan kedua fungsi ini adalah bahwa fungsi keuntungan Cobb-Douglas unit *output price* menggunakan satuan nilai, jika fungsi Cobb-Douglas menggunakan satuan berupa fisik. Fungsi keuntungan Cobb-Douglas unit *output price* lebih tepat digunakan pada variabel independen berupa harga faktor-faktor produksi dan variabel dependen yaitu pendapatan. Tujuan menggunakan fungsi ini adalah bahwa peternak melakukan produksi untuk memaksimalkan keuntungan tidak hanya mencapai kepuasan semata. Berkenaan dengan input yang digunakan, menurut Hastuti (2017), menotasikan fungsi keuntungan jangka pendek sebagai berikut:

$$\text{Ln } \pi = \text{Ln } A + \alpha_1 \text{Ln } W_1 + \alpha_2 \text{Ln } W_2 + \alpha_3 \text{Ln } W_3 + \alpha_4 \text{Ln } W_4 + \beta_1 \text{Ln } Z_1 + e \dots \dots \dots (4)$$

Dimana π merupakan keuntungan keuntungan yang dinormalkan dengan harga output (Rp), A merupakan konstanta, α_1 - α_4 merupakan parameter input variabel, β_1 merupakan parameter input tetap yang diduga, W_1 merupakan harga itik bayah yang dinormalkan dengan harga output (Rp/ekor), W_2 merupakan harga pakan yang dinormalkan dengan harga output (Rp/kg), W_3 merupakan harga obat-obatan, vitamin, dan vaksin (OVAC) yang dinormalkan dengan harga output (Rp), W_4 merupakan upah tenaga kerja yang dinormalkan dengan harga output (Rp/HOK), Z_1 merupakan sewa lahan yang dinormalkan dengan harga output (Rp), dan e merupakan *error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Tuntang merupakan kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Semarang, Jawa Tengah dengan luas 56,24 km² yang terbagi ke dalam 16 desa. Berdasarkan topografisnya, wilayah ini memiliki ketinggian 467 mdpl dengan rata-rata curah hujan 195 mm dan hari hujan sebanyak 10 hari/bulan.

Masyarakat memanfaatkan lahan yang

ada untuk berbagai kepentingan di antaranya pertanian, permukiman, transportasi, dan komersial. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang (2023), lahan pertanian di Kecamatan Tuntang terdiri dari lahan sawah seluas 1.459,67 ha dan bukan sawah seluas 1.959,69 ha. Lahan bukan sawah terdiri dari tegal seluas 789,63 ha perkebunan seluas 916,82 ha, hutan rakyat seluas 226,44 ha, dan padang seluas 7 ha. Jumlah penduduk di Kecamatan Tuntang sebanyak 68.522 penduduk dengan kepadatan penduduk sebesar 1.218 per km². Penduduk laki-laki sebanyak 34.192 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 34.330 jiwa. Sarana dan prasarana yang tersedia di Kecamatan Tuntang di antaranya adalah pendidikan, kesehatan, transportasi, perbankan, dan fasilitas ekonomi.

Karakteristik Responden

Keseluruhan responden memiliki rata-rata umur 54 tahun. Sebesar 76,62% peternak berada pada kelompok umur produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Walid *et al.* (2021) bahwa termasuk usia produktif adalah usia 15-64 tahun. Umur produktif berpengaruh terhadap adopsi inovasi baru. Hal ini disebabkan umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berpikir, serta kemampuan untuk menerima inovasi baru dalam mengelola usahanya. Peternak yang berusia lanjut fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk mengubah cara berpikir dan cara bekerjanya. Peternak laki-laki lebih banyak dibandingkan peternak perempuan. Hal ini disebabkan karena kegiatan budidaya itik petelur hanya bersifat membantu suami dan kegiatan usaha ternak membutuhkan tenaga laki-laki.

Tingkat pendidikan peternak berbeda-beda namun tingkat pendidikan paling dominan adalah tamat SD/MI. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Akbar *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa responden didominasi lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 55,60. Tabel 1. menunjukkan presentase lama beternak paling umum yaitu ≤ 10 tahun (62,34%). Rata-rata responden

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Lama Beternak, dan Jumlah Kepemilikan Ternak

No.	Karakteristik Responden	Jumlah --org--	Persentase --%--
	Umur		
1.	<15	0	0,00
	16-64	18	76,62
	≥65	59	23,38
	Jenis Kelamin		
2.	Laki-laki	74	96,10
	Perempuan	3	3,90
	Pendidikan		
3.	Tidak tamat SD/MI	9	11,69
	Tamat SD/MI	31	40,26
	Tamat SMP/MTS	11	14,29
	Tamat SMA/SMK	22	28,57
	Tamat D3/D4/S1	4	5,19
	Lama Beternak		
4.	≤10	48	62,34
	>10-20	14	18,18
	>20-30	5	6,49
	>30-40	6	7,79
	>40	4	5,20
	Jumlah Kepemilikan ternak		
5.	≤100	21	27,27
	>100-200	26	33,77
	>200-300	10	12,99
	>300-400	6	7,79
	>400-500	1	1,30
	>500	13	16,88

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

memiliki lama beternak selama 13 tahun. Menurut hasil penelitian Febrianto *et al.* (2019) menunjukkan bahwa responden dengan lama beternak ≤ 10 tahun sebesar 43,50%. Rata-rata kepemilikan ternak sebesar 321 ekor. Kepemilikan ternak paling rendah berjumlah 50 ekor dan paling tinggi 2.400 ekor. Keadaan ini disebabkan oleh perbedaan pengetahuan, umur dan modal usaha dalam beternak itik petelur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rasyid dan Kasim (2014) bahwa pemelihara

dengan ternak 100 ekor disebabkan terkendala oleh pengetahuan dan modal usaha.

Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Tuntang

Budidaya itik petelur memiliki berbagai aspek teknis yang perlu diperhatikan yaitu seleksi itik bayah, perkandangan, pemeliharaan, pemberian pakan, dan panen. Peternak memilih itik bayah karena dapat memangkas masa produksi sehingga meminimalkan biaya produksi. Jenis itik

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Tuntang Per Tahun

No.	Jenis Biaya	Rata-rata --Rp--	Persentase --%--
	Biaya Tetap		
1.	Penyusutan itik bayah	8.992.286	6,57
	Penyusutan kandang	1.211.961	0,89
	Penyusutan peralatan	88.303	0,06
	Sewa lahan	463.158	0,34
	Jumlah biaya tetap	10.755.707	7,86
	Biaya Variabel		
2	Pengadaan itik bayah	27.884.753	20,37
	Pakan	92.062.800	67,24
	OVAC	165.486	0,12
	Tenaga kerja	5.720.133	4,18
	Listrik dan air	123.516	0,09
	Transportasi	198.947	0,15
	Jumlah biaya variabel	126.155.635	92,14
	Total biaya produksi	136.911.342	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

yang dipilih itik pengging, itik mojosari, itik kendal, dan itik magelang. Jenis kandang yang digunakan adalah postal dan ranch. Luas kandang yang dimiliki peternak rata-rata sebesar 9,06 m × 9,44 m atau 85,54 m². Dinding yang digunakan berupa bambu, galvalum, dan batako. Bahan atap berupa genteng, plastik, dan galvalum yang disesuaikan dengan ketersediaan biaya dan bahan.

Sistem pemeliharaan yang diterapkan adalah intensif dan semi intensif. Sistem pemeliharaan intensif dipilih karena dapat meminimalkan kehilangan itik. Sebagian peternak menerapkan sistem semi intensif karena menghemat biaya pakan dan menunjang produksi telur. Peternak itik petelur menggunakan pakan berupa aking, konsentrat, dedak, sisa restoran, dan jagung. Pemberian pakan untuk ternak dilakukan 2 kali dengan rata-rata 40,60 kg/hari. Pakan ini diberikan kering atau basah. Itik bertelur pada dini hari sehingga peternak memanen telur

setiap pagi hari.

Biaya Produksi

Tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap sebesar Rp 10.755.707/tahun dan biaya variabel sebesar Rp 126.155.635/tahun. Hasil penelitian Situmeang *et al.* (2022) menyatakan rata-rata biaya produksi 100 ekor itik dalam satu periode produksi sebesar Rp 32.909.237,07. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan dan sewa lahan. Biaya penyusutan terdiri dari penyusutan itik itik bayah sebesar Rp 8.992.286/tahun, penyusutan kandang sebesar Rp 1.211.961/tahun, dan penyusutan peralatan sebesar Rp 88.303/tahun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lumenta *et al.* (2022) bahwa biaya penyusutan termasuk penyusutan kandang, gudang, peralatan dan mesin. Biaya variabel terdiri dari biaya pakan, OVAC, tenaga kerja, transportasi, listrik dan air. Biaya pakan merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan peternak sebesar Rp 92.062.800/tahun atau 67,24%. Pendapat ini

sesuai dengan penelitian Widharto dan Risyani (2020) bahwa pakan merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan usaha karena 60-70% total biaya produksi. Biaya pakan mendominasi total biaya produksi karena setiap hari ternak membutuhkan pakan untuk bertahan hidup dan menghasilkan telur. Biaya variabel terkecil yaitu biaya listrik dan air sebesar Rp 123.516/tahun (0,09%). Hal ini dikarenakan sebagian peternak tidak menggunakan listrik untuk penerangan kandang dan pompa air.

Produksi

Rata-rata peternak memproduksi telur sebesar 231 butir dalam satu hari. Selama satu periode (satu tahun), peternak mampu menghasilkan telur sebesar 83.305 butir. Rata-rata produksi telur yang dihasilkan adalah 75% dari jumlah itik yang dipelihara. Perbedaan jumlah produksi telur bergantung pada kualitas dan kuantitas pakan, musim, dan kenyamanan kandang. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahayu *et al.* (2019) bahwa faktor yang mempengaruhi produksi telur yaitu genetik dan lingkungan berupa pakan dan keadaan kandang.

Rata-rata itik yang sudah tidak produktif berumur 17-18 bulan diafkirkan oleh peternak. Hal ini sejalan dengan pendapat Andanawari *et al.* (2021) bahwa setelah itik afkir yaitu kondisi dimana itik betina sudah tidak produktif bertelur maka itik dapat dijual sehingga peternak tetap mendapat manfaat. Rata-rata tingkat mortalitas itik petelur selama pemeliharaan sekitar 3% sehingga selama satu masa periode itik afkir yang dihasilkan sebesar 307 ekor dari rata-rata kepemilikan ternak 321 ekor. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susanti *et al.* (2016) bahwa mortalitas merupakan tingkat kematian dalam pemeliharaan selama satu kali produksi yang biasanya dinyatakan dalam presentase.

Penerimaan

Jumlah penerimaan yang diterima peternak yaitu sebesar Rp 184.741.695/tahun. Sebesar 90,23% dari penerimaan merupakan hasil penjualan telur yaitu Rp

166.700.104/tahun. Jumlah rata-rata produksi telur adalah 83.319 butir/tahun dengan rata-rata harga jual Rp 1.999/butir. Itik afkir ini dijual dengan harga sebesar Rp 57.305 ekor. Rata-rata kepemilikan itik petelur di Kecamatan Tuntang sebanyak 321 ekor dengan mortalitas rata-rata sekitar 3%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Situmeang *et al.* (2022) bahwa mortalitas merupakan tingkat kematian ternak dari populasi ternak yang ada sebesar 3%. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah itik yang bertahan dan dapat diafkirkan sebanyak 307 ekor selama satu periode. Penjualan itik memiliki kontribusi sebesar Rp 18.041.591/tahun (9,77%) pada penerimaan peternak. Itik afkir dan telur dijual ke tengkulak yang datang langsung ke kandang. Peternak menjual ke tengkulak karena jaringan pemasaran tengkulak lebih luas sehingga mampu memasarkan telur yang dihasilkan dalam jumlah banyak.

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih dari total dari penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan peternak selama produksi. Rata-rata pendapatan yang diterima peternak sebesar Rp 47.830.353/tahun. Satu bulan rata-rata pendapatan peternak sebesar Rp 3.985.863. Hasil penelitian menurut Situmeang *et al.* (2022) menyatakan nilai rata-rata pendapatan peternak sebesar Rp 14.928.215,24 untuk 100 ekor dalam satu periode produksi.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data pada penelitian ini digunakan untuk menguji sebaran data apakah terdistribusi normal atau tidak. Variabel pendapatan, harga bakalan, harga pakan, harga OVAC, upah tenaga kerja, dan sewa lahan memiliki nilai sig. > 0,05. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi yaitu apabila lebih dari 0,05 maka tidak ada data yang tidak terdistribusi normal Zahriyah *et al.* (2021).

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas residual dilakukan untuk menguji sebaran nilai residual pada sebuah kelompok data atau variabel. Hal

Tabel 3. Rata-Rata Penerimaan Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Tuntang Per Tahun

Sumber Penerimaan	Harga	Jumlah Produksi		Jumlah Penerimaan	Persentase
		Telur	Afkir		
	--Rp--	--butir--	--ekor--	--Rp--	--%--
Telur	1.999	83.305	-	166.670.649	90,23
Afkir	57.305	-	307	18.041.591	9,77
Total		83.305	307	184.800.552	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2023

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Tuntang Per Tahun

Uraian	Rata-rata
	--Rp--
Penerimaan	184.741.695
Biaya Produksi	136.911.342
Pendapatan	47.830.353

Sumber : Data Primer Penelitian, 2023

Tabel 5. Uji Normalitas Data

Variabel	Sig
Pendapatan	0,200
Harga Bakalan	0,060
Harga Pakan	0,200
Harga Obat-obatan, Vitamin, dan Vaksin (OVAC)	0,177
Upah Tenaga Kerja	0,200
Sewa Lahan	0,169

Sumber : Data Primer Penelitian, 2023

ini sesuai pendapat Cahyono (2015) bahwa uji normalitas residual bertujuan untuk membuktikan data dari sampel yang dimiliki berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji Kolmogorov Smirnov didapatkan nilai sig. $0,200 > 0,05$ sehingga nilai residual menyebar secara normal. Variabel independen memiliki nilai TOL $> 0,1$ dan VIF < 10 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Variabel independen memiliki nilai sig. $> 0,05$ yang berarti tidak terjadi heterokedastisitas. Sesuai dengan pendapat Sihabudin *et al.* (2021) apabila nilai sig. $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur Selama Satu Tahun

Tabel 7. menampilkan nilai sig. harga itik bayah sebesar $0,112 > 0,05$ sehingga variabel harga itik bayah tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Nilai koefisien regresi variabel harga itik bayah sebesar $-1,457$ yang artinya setiap kenaikan harga itik bayah 1% menyebabkan pendapatan peternak mengalami penurunan sebesar 14,57%. Jenis itik yang dibudidayakan memiliki kisaran harga yang hampir sama. Itik betina yang dibudidayakan sebagai indukan/itik bayah berjenis pengging, mojosari, magelang, dan kendal. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahfudz (2022) bahwa jenis-jenis itik petelur seperti itik tegal, itik mojosari, itik magelang, itik medan, dan itik lombok. Harga itik pengging sebesar Rp 86.134/ekor, itik mojosari Rp 85.667/ekor,

Tabel 6. Uji Asumsi Klasik

No.	Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>Variance Inflation Factor</i>	<i>Sig</i>
1.	Uji normalitas residual			0,200
	Uji multikolinearitas			
	Harga Bakalan	0,908	1,101	
	Harga Pakan	0,923	1,083	
2.	Harga Obat-obatan, Vitamin, dan Vaksin (OVAC)	0,850	1,176	
	Upah Tenaga Kerja	0,929	1,077	
	Sewa L	0,877	1,141	
	Uji heterokedastisitas			
	Harga Bakalan			0,345
	Harga Pakan			0,870
3.	Harga Obat-obatan, Vitamin, dan Vaksin (OVAC)			0,470
	Upah Tenaga Kerja			0,203
	Sewa			0,227

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 7. Hasil Analisis fungsi Cobb-Douglas *Unit Output Price*

Variabel	B	<i>Sig.</i>
<i>Constant</i>	16,533	0,000
Harga Itik bayah	-1,457	0,112
Harga Pakan	-1,737	0,000
Harga Obat-obatan, Vitamin, dan Vaksin (OVAC)	-0,371	0,032
Upah Tenaga Kerja	0,286	0,582
Sewa Lahan	0,580	0,000
<i>Variabel Dependent</i>	Pendapatan	
F	24,814	
<i>Sig.</i>	0,000	
<i>Adjusted R Square</i>	0,610	

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

itik magelang Rp 85.333/ekor, dan itik kendal sebesar Rp 85.500/ekor. Peternak juga tidak memiliki kesulitan dalam pengadaan itik bayah karena beberapa pembibit datang ke rumah atau ke kandang langsung untuk jual beli itik itik bayah.

Variabel harga pakan berpengaruh terhadap pendapatan dengan sig. $0,00 < 0,05$. Biaya pakan naik apabila harga pakan

mengalami kenaikan sehingga pendapatan yang diterima peternak berkurang. Biaya ini merupakan biaya paling besar dari total biaya produksi sehingga adanya perubahan harga sangat berdampak pada pendapatan. Hal ini sependapat dengan Haryuni (2018) bahwa adanya kenaikan harga dedak padi meningkatkan biaya produksi khususnya dari harga pakan, apabila biaya produksi

tinggi maka selisih penerimaan dengan biaya produksi juga semakin kecil. Semakin kecil selisih penerimaan dengan biaya produksi mampu mengurangi besarnya pendapatan peternak. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Widiyati (2016) berpendapat bahwa bila terjadi gejolak harga pakan maka keuntungan peternak akan berkurang bahkan akan merugi, apalagi jika diikuti dengan harga telur yang tetap atau bahkan turun harganya. Peternak tetap harus membeli pakan agar itik yang dipelihara tetap dapat memproduksi telur dengan berbagai kondisi yang ada. Rata-rata harga pakan selama penelitian sebesar Rp7.443/kg. Harga pakan terutama dedak, beras *reject*, dan jagung mengalami kenaikan ketika belum memasuki musim panen raya karena terjadi kelangkaan suplai pakan di lokasi penelitian.

Tabel 7. menunjukkan variabel harga OVAC berpengaruh terhadap pendapatan karena nilai sig. sebesar $0,032 < 0,05$. Nilai koefisien regresi variabel harga OVAC sebesar $-0,371$ artinya jika harga OVAC dinaikkan sebesar 1% maka pendapatan turun sebesar 3,71%. Penggunaan OVAC dilakukan secara rutin selama proses budidaya terutama vitamin dan obat-obatan kimia untuk sanitasi kandang sehingga kenaikan harga OVAC sangat dirasakan oleh peternak. Rata-rata harga OVAC selama penelitian sebesar Rp 23.721. Menurunnya jumlah pendapatan ini juga dipengaruhi oleh penggunaan OVAC yang tidak sesuai dengan dosis sehingga penggunaannya tidak efisien dalam menunjang produksi telur. Penggunaan OVAC secara rutin dan tidak sesuai anjuran ini meningkatkan biaya produksi. Meningkatnya biaya produksi karena penggunaan OVAC secara rutin dan tidak sesuai anjuran dapat menurunkan pendapatan yang diterima peternak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa peningkatan biaya produksi menyebabkan pendapatan menurun.

Upah merupakan hak yang dimiliki tenaga kerja dan dinyatakan dalam bentuk uang berdasarkan jam kerja dan hari kerja. Upah tenaga kerja dalam penelitian ini

dihitung menggunakan Hari Orang Kerja (HOK). Tabel 7. menunjukkan bahwa nilai sig. upah tenaga kerja sebesar $0,582 > 0,05$ sehingga variabel upah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Pendapat ini sesuai dengan penelitian Maulana *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa meningkatnya gaji tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Nilai koefisien regresi variabel upah tenaga kerja $-0,286$ yang artinya jika upah dinaikkan sebesar 1% maka pendapatan peternak menurun sebesar 2,86%. Upah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan karena variasi upah tenaga kerja tidak jauh berbeda dalam lokasi penelitian. Rata-rata upah tenaga kerja selama penelitian berlangsung sebesar Rp 51.917/HOK. Peternak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yaitu anak dan istrinya dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga dalam kenyataannya tidak diupahkan namun tetap diperhitungkan berdasarkan jam kerja dan hari kerja. Hal ini diperkuat oleh Musholihah *et al.* (2022) bahwa tenaga kerja dalam keluarga tidak diupah namun diasumsikan berdasarkan jam kerja yang mereka gunakan untuk memelihara ternak, kemudian dihitung biaya upah tenaga kerjanya. Besarnya upah yang diberikan tergantung jumlah ternak yang dipelihara, semakin banyak ternak mampu menambah jam kerja sehingga upah semakin besar dan sebaliknya.

Tabel 7. variabel sewa lahan berpengaruh terhadap pendapatan dimana nilai sig. sebesar $0,00 < 0,05$. Nilai koefisien regresi sebesar $0,580$ artinya jika sewa lahan dinaikkan sebesar 1% maka pendapatan peternak juga meningkat sebesar 5,80%. Rata-rata sewa lahan yang dibayarkan peternak sebesar Rp 463.158/tahun. Luas lahan rata-rata yang dimiliki yaitu sebesar $85,54 \text{ m}^2$. Tinggi rendahnya sewa lahan yang dibayarkan berhubungan dengan luas lahan yang digunakan peternak dalam pengadaan kandang. Semakin luas lahan yang digunakan, semakin tinggi sewa lahan yang harus dibayarkan. Bertambahnya luas lahan untuk kandang tentunya diikuti oleh bertambahnya

skala usaha (jumlah ternak yang dipelihara). Hasil penelitian menurut Nawawi *et al.* (2017) bahwa jumlah ternak pada skala besar yaitu 717 ekor, biaya sewa sebesar Rp 800.000/4 musim sementara jumlah ternak yang ditenakkan oleh peternak skala menengah yaitu 364 ekor, biaya sewa sebesar Rp 300.000/3 musim. Skala usaha yang semakin besar menambah jumlah produksi telur yang dihasilkan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa penambahan luas lahan akibat skala usaha berdampak pada pendapatan usaha ternak itik yang semakin bertambah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Istikomah *et al.* (2018) bahwa pendapatan yang diperoleh responden berbeda di antaranya disebabkan oleh skala usaha ternak yang berbeda.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak itik petelur pada lahan basah di Kecamatan Tuntang dapat disimpulkan bahwa pendapatan peternak sebesar Rp 47.830.353/tahun. Variabel harga pakan, harga obat-obatan, vitamin dan vaksin (OVAC), dan sewa lahan berpengaruh terhadap pendapatan.

Saran

Harga pakan sangat berpengaruh pada pendapatan sehingga ketika harga pakan tinggi, peternak dapat mengatasinya dengan menggunakan pakan alternatif seperti sisa restoran dan hotel, limbah ikan, serta limbah pengolahan tahu dan tempe. Pakan alternatif ini mampu menekan biaya pakan karena dapat diperoleh dengan harga yang lebih rendah. Peternak dengan skala kecil dapat menggembakalan ternaknya di sawah ketika musim panen padi. Hal ini juga mampu mengurangi biaya pakan karena itik mendapatkan pakan tambahan yang berasal dari sisa-sisa panen padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyati, O., A. Susila, dan M. Rofi'i. 2020. Potensi usaha ternak itik pedaging dalam meningkatkan pendapatan masyarakat desa Selokgondang (studi kasus Desa Selokgondang Kecamatan Sukodono Lumajang). *J. Ekonomi dan Bisnis Islam*. 6(2):2548–5911.
- Akbar Illahi, N., M, I Novita, dan S Masitoh. 2019. Analisis pendapatan peternakan ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. *J. AgribiSains*. 5(2): 17–28.
- Andanawari, S., P. Hartati, dan S. Suharti. 2021. Analisis pendapatan usaha ternak itik petelur (studi kasus di Desa Kedungsari dan Desa Trasan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang). *J. Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. 18(33): 18-24.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. 2023. Kabupaten Semarang dalam Angka. BPS Kabupaten Semarang, Kabupaten Semarang.
- Bakhtra, D. D. A., Rusdii, dan A. Mardiah. 2016. Penetapan kadar protein dalam telur unggas melalui analisis nitrogen menggunakan metode KJELDAHL. *J. Farmasi Higea*. 8(2): 143–150.
- Cahyono, T. 2015. Statistik Uji Normalitas. Yasamas, Purwokerto.
- Dewan Sumber Daya Air Nasional. 2023. Revitalisasi Danau Rawa Pening. <https://www.dsda.n.go.id/berita/revitalisasi-danau-rawa-pening.html>. [16 Januari 2024].
- Febrianto, N., J.A. Putritamara, and B. Hartono. 2019. Analisis kelayakan usaha peternakan broiler di Kabupaten Malang. *Agriekonomika*. 7(2):168-175. doi:10.21107/agriekonomika.v7i2.4451.
- Habib, A. and M. Siregar. 2020. Strategi pengembangan usaha ternak itik petelur lokal di Desa Pematang Johar Deli

- Serdang. *J. Of Agribusiness Sciences*. 4(1): 21–28.
- Haryuni, N. 2018. Analisis kinerja finansial kenaikan harga dedak padi terhadap tingkat pendapatan peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar Jawa Timur. *J. Ilmiah Fillia Cendekia*. 3(1): 10–15.
- Hastuti, D. R. D. 2017. *Ekonomi Agribisnis*. Perpustakaan Nasional, Katalog dalam terbitan (KDT), Makassar.
- Hikmawati, F. 2020. *Metode Penelitian*. PT RajaGrafindo Persada, Depok.
- Istikomah, I., I. Suhadi, and M, Marhani. 2018. Analisis pendapatan dan elastisitas produksi usaha ternak ayam kampung pedaging intensif di Kecamatan Sangatta Utara Dan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur. *J. Pertanian Terpadu*. 6(1): 98–109.
- Lumenta, I. D. R., R. E. M. F. Osak., V. Ramburangi., dan S. P. Pangemanan. 2022. Analisis pendapatan usaha peternakan ayam petelur ‘Golden Paniki Ps. *Jambura Journal of Animal Science*. 4(2): 117–25.
- Mahardika, N. S., D. A. Savitri, dan A. S. Rusdianto. 2018. Pembuatan pakan ternak fermentasi dan penerapan zero waste sebagai upaya pemberdayaan peternak ayam broiler di Kabupaten Bondowoso. *Seminar Nasional Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember*. 1(1): 702–706.
- Mahfudz, L. D. 2022. *Manajemen Pemeliharaan Itik Dan Pengolahannya*. Undip Press Semarang, Semarang.
- Maulana, F H, E Prasetyo, dan W Sarengat. 2018. Analisis pendapatan usaha peternakan ayam petelur Sumur Banger Farm Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. *Mediagro*. 13(2): 1–12.
- Mowen, M. M., D. R. Hansen, and D. L. Heitger. 2016. *Manajerial Accounting The Cornerstone of Business Decision Making*. Cengage Learning, Canada.
- Murti, A. T., B. Hartono, dan Z. Fanani. 2015. Elastisitas produksi usaha peternakan broiler pola kemitraan di Kabupaten Blitar. *J. PAI*. 6(2): 123-132.
- Musholihah, A., Zulfanita Z., and R. E. Mudawaroch. 2022. Analisis pendapatan peternak ayam ras petelur di Asosiasi Berkah Telur Makmur Purworejo. *J. Sains Peternakan Nusantara*. 2(1): 28–43.
- Nawawi, A M., S. Andayani, dan D. Dinar. 2017. Analisis usaha peternakan ayam petelur (studi kasus pada peternakan ayam petelur Cihaur, Maja, Majalengka, Jawa Barat). *Agrivet: J. Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 5(4): 15–29.
- Rahayu, T. P., L. Waldi, M. S. I. Pradipta, dan A. N. Syamsi. 2019. Kualitas ransum itik magelang pada pemeliharaan intensif dan semi intensif terhadap bobot badan dan produksi telur. *Bulletin of Applied Animal Research*. 1(1): 8–14.
- Ramadhan, B. Dio, E. Yektiningsih, dan S. Sudiyarto. 2018. Analisis risiko usaha ayam pedaging di Kabupaten Mojokerto. *J. Ilmiah Sosio Agribis*. 18(1): 77–92.
- Rasyid, T. Giling, dan S. N. Kasim. 2014. Analisis pendapatan usaha peternakan ayam buras pedaging di Desa Bungungloe Kecamatan Turatea Kabupaten Jenepono. *J. Ilmu dan Industri Peternakan*. 1(2): 158–67.
- Sihabudin, W., D. Mulyono, S. Kusuma, J. Wijaya, Arofah, I. Ningsi, B. A. Saputra, E. Purwasih, R. Syaharuddin. 2021. *Ekonometrika Dasar Teori Dan Praktik Berbasis SPSS*. CV Pena Persada, Banyumas.
- Situmeang, I. F., A. Setiadi, dan W. D. Prastiwi. 2022. Analisis profitabilitas usaha ternak itik pada Kelompok Tani Ternak Itik Berkah Abadi di Kecamatan Margadana Kota Tegal. *J. Agristan*. 4(1): 30–43.
- Sudrajat, S., dan A. Y. Isyanto. 2018. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap

- pendapatan usaha ternak ayam sentul di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis: J. Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 4(1): 70–83.
- Sunarno, K. Budiraharjo, dan Solikhin. 2021. Analisis efek pemeliharaan sistem intensif dan ekstensif terhadap produktivitas dan kualitas telur itik tegal. *J. Peternakan Indonesia*. 23(2): 83-93.
- Susanti, E. D., M. Dahlan, dan D. Wahyuning. 2016. Perbandingan produktivitas ayam broiler terhadap sistem kandang terbuka dan kandang tertutup di UD sumber Makmur Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *J. Ternak*. 7(1).
- Wahyuni, E., dan D. Santoso. 2023. Dampak lingkungan dan keberlanjutan peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan. *Agrikultura*. 34(2): 237-254.
- Walid, A. H., W. Artini, T. D. Sutiknjo, dan N. Lisanty. 2021. Komparasi pendapatan peternak ayam broiler pola mandiri dan pola kemitraan di Kabupaten Trenggalek.” *JINTAN : J. Ilmiah Pertanian Nasional*. 1(2): 101-110.
- Widharto, D., dan Risyani, L. P. M. 2020. Analisis ekonomi penggantian pakan komersial dengan ampas kecap ekstrusi dan ampas kecap fermentasi pada pemeliharaan ayam pedaging. *Agrimor*. 5(4): 60–62.
- Widiawati, A. N. 2016. Pengaruh kenaikan harga pakan terhadap income over feed cost dan break even point peternakan ayam petelur di Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. *Dinamika Rekasatwa: J. Ilmiah*. 1(1): 3–5.
- Zahriyah, A., Suprianik, A. Parmono, dan Mustofa. 2021. Mandala Press Ekonometrika Teknik dan Aplikasi Dengan SPSS. Mandala Press, Jember.